

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila perusahaan tersebut mampu mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Salah satu lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan ialah politik.

Peristiwa politik menjadi suatu penggerak yang sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan perekonomian suatu negara. Karena politik tidak terlepas dari tujuan yang menyangkut masyarakat umum serta kegiatan berbagai kelompok termasuk partai politik dan kegiatan individu. Dengan demikian, politik dapat mempengaruhi suatu perusahaan melalui kerjasama atau hubungan yang setidaknya dijalin satu orang dari pimpinan perusahaan, pemegang saham besar perusahaan, atau kerabat mereka dengan seorang politikus atau pemegang jabatan politik. Hubungan politik (*political connection*) dapat dipandang sebagai hubungan yang saling menguntungkan antara politisi atau partai politik dengan perusahaan. Keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hubungan politik antara lain : kemudahan akses untuk memperoleh pinjaman dari bank, dapat menerima tender dari pemerintah, keringanan pajak, memperoleh kemudahan bisnis dalam bentuk kebijakan dan peraturan, serta kemudahan untuk mendapatkan kontrak dan lain

sebagainya. Selain memberikan manfaat, hubungan politik juga dapat mengancam nilai perusahaan. Dimana ancaman tersebut hanya akan terjadi jika politisi yang bersangkutan tidak menunjukkan perilaku yang baik dan tidak berintegritas. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti memadam hubungan politik sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong perusahaan untuk menciptakan kinerja yang baik. Hal ini dipertimbangan dengan keyakinan bahwa setiap politisi akan berusaha menunjukkan perilaku baik dan menjaga integritasnya agar memperoleh dukungan yang diharapkan dari beberapa pihak.

Selain penjelasan diatas, yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh *political connection* terhadap kinerja perusahaan adalah adanya undang-undang yang mengatur tentang sumber keuangan dan batas maksimum sumbangan untuk partai politik (Undang - undang Nomor 2 Tahun 2011 pasal 34 dan 35). Menyatakan bahwa sumber keuangan politik meliputi iuran anggota, sumbangan yang sah menurut hukum, dan bantuan keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/ Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBN/APBD). Sumbangan tersebut dapat berupa uang, barang, dan/atau jasa. Pasal 35 mengatur tentang batas sumbangan perseorang bukan anggota partai politik, maksimal senilai RP 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) per orang dalam satu tahun anggaran, dan perusahaan dan/atau badan usaha, maksimal senilai RP 7.500.000.000,00 (tujuh miliar lima ratus juta rupiah) per perusahaan dan/atau badan dalam waktu satu tahun anggaran. Dengan adanya peraturan tentang batas maksimum sumbangan yang dapat diperoleh oleh partai politik, dapat memicu para politisi untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan barang/jasa melalui kontrak pengadaan barang/jasa

karena selain membantu pendanaanya, nilai maksimum yang dapat disumbangkan oleh perusahaan atau badan usaha pun cukup besar jumlahnya.

Selain hubungan politik (*political Connection*), struktur kepemilikan juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Hasil penelitian Wulandari & Raharja, (2013) menyatakan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi kinerja perusahaan sebesar 25%. Namun Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penta Indarwati (2015) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 memberikan hasil yang berbeda. Dimana beliau menemukan bahwa kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan sedangkan kepemilikan manjerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penemuan penta Indarwati (2015) didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adi Ridio Fadillah (2017) pada perusahaan yang terdaftar di LQ45. Adi menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dan pada saran dalam penelitiannya, Adi menuliskan agar penelitian selanjutnya dilakukan pada kelompok perusahaan lain selain yang terdaftar di LQ45.

Di Indonesia, penelitian mengenai pengaruh politik terhadap kinerja perusahaan masih cukup sedikit. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Raharja, 2013) ditemukan bahwa *political connection* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang terkoneksi politik memiliki kinerja perusahaan (ROA) lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik. Didukung oleh penelitian (Kristanto, 2019) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen yang memiliki hubungan politik

berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan namun tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar. Kristanto juga menyimpulkan bahwa proporsi kepemilikan manajerial yang memiliki hubungan politik berpengaruh negatif terhadap kinerja pasar tetapi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian Wulandari & Raharja (2013). Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan manufaktur dan penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa subsektor transportasi yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini dilakukan karena semakin banyaknya perusahaan yang memiliki hubungan politik setelah dikeluarkannya undang-undang yang mengatur tentang sumber keuangan dan batas maksimum sumbangan untuk partai politik. Selain itu, secara teori hubungan politik dan struktur kepemilikan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**ANALISIS PENGARUH *POLITICAL CONNECTION* DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN. (PADA PERUSAHAAN JASA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA).**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *political connection* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3. Batasan Masalah

Penulisan penelitian ini dibatasi pada perusahaan-perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sub sektor transportasi yang memiliki hubungan politik (*political connection*) mulai tahun 2017 - 2019.

Pada umumnya dalam laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan, struktur kepemilikan berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan kepemilikan keluarga. Namun penelitian ini hanya menggunakan struktur kepemilikan manajerial karena dari berbagai jenis struktur kepemilikan, hanya struktur kepemilikan manajerial yang melibatkan manajemen secara aktif dalam pengambilan keputusan. Untuk itu, penulis ingin melihat bagaimana manajemen bertanggungjawab untuk meningkatkan kinerja apabila manajeme tersebut bekerja untuk dirinya sendiri selaku pemilik saham.

1.4. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, tujuan penulisan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah *political connection* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk menguji Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

1.5. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi perguruan tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian tentang kinerja perusahaan bagi akademisi.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan mampu membantu investor dalam mempertimbangan keputusan untuk mengambil keputusan. Apakah investor akan menginvestasikan dana yang dimilikinya kepada perusahaan yang memiliki hubungan (*political connection*).

3. Bagi peneliti

Penelitian dilakukan untuk menambah wawasan penulis dan membantu dalam menyelesaikan studi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori keagenan (*agency Theory*)

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami koneksi politik. Teori keagenan didasarkan pada hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Menurut teori ini, pemilik memberikan kewenangan kepada manajemen untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik dan untuk kepentingan pemilik. Hubungan keagenan berfungsi untuk memahami perilaku individu maupun kelompok yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan cara menguji setiap hal yang dilakukan oleh pihak – pihak bersangkutan untuk memaksimalkan kesejahteraan bersama.

Namun ada kalanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer mengakibatkan kedua belah pihak berada pada situasi dan kondisi yang tidak sepaham dan bertentangan. Hal ini biasa disebut dengan konflik atau pertentangan antara *principal* dan *agent*. Menurut Laela Wulandari konflik kepentingan dapat terjadi karena dua hal :

***pertama*, masalah keagenan yang timbul dari perbedaan tujuan antara *agent* yang telah bertindak sesuai dengan keinginan pemilik. *Kedua*, masalah keagenan yang timbul dari perbedaan sikap antara *agent* dengan *principal* terkait resiko sehingga memungkinkan manajer mengambil tindakan berbeda dari yang diinginkan oleh *shareholders* karena adanya perbedaan preferensi resiko.¹**

¹ Laela Wulandari. 2018. “Pengaruh *Political Connection* Pada Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2010-2014.” *Caliptra Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, vol.7, No.1. hal 1205.

Watson dan Head (2007) dalam buku Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan menyebutkan tiga faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya masalah keagenan dalam perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan kepemilikan dan kontrol, dimana orang-orang yang memiliki perusahaan (pemegang saham) tidak mengelolanya tetapi menunjuk agen (manajer) untuk menjalankan perusahaan atas nama mereka.
2. Tujuan dari manajer (agen) berada dari pemegang saham (prinsipal).
3. Asimetri dari informasi yang ada antara manajemen dan prinsipal.²

Untuk meminimumkan konflik tersebut, maka pemilik membuat perjanjian kontrak dengan manajemen. Dalam konteks ini, kompensasi manajemen akan menurun sedangkan pemilik harus mengeluarkan biaya untuk memonitoring perjanjian kontrak tersebut. Selain membuat kontrak, konflik antara pemilik dan manajemen juga dapat ditangani dengan meningkatkan jumlah kepemilikan manjerial agar kepentingan antara *principal* dan *agent* memiliki kesamaan sehingga manajemen dapat membuat keputusan secara aktif. Selain itu, biaya *agency* juga dapat dikurangi dengan cara memberikan kesempatan bagi investor institusional (kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi).

2.2. Political connection

Pada saat ini, politik bagaikan energi besar yang dapat mempengaruhi aspek sosial, budaya, ekonomi, dan bahkan stabilitas keamanan suatu negara. Anehnya, Reputasi politik dimata masyarakat cukup tidak baik. Kata *politik* seakan-akan menunjukkan cara menuju hal-hal yang tidak sehat dan berbau kecurangan. Padahal

² Pasaman Silaban, dan Rusliaman Siahaan. **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi.**: Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, 2017. Hal 21

sebenarnya dalam politik masyarakat dapat merundingkan kepentingan masing-masing dan menghasilkan kesepakatan sehingga kepentingan tersebut dapat terselenggara tanpa merugikan pihak manapun. Walaupun pada kenyataannya tidak semua dan hanya beberapa kepentingan yang dapat terpenuhi.

Andrew Heywood dalam buku Muslim Mufti mengajukan empat asumsi saat saat kata “politik” diucapkan, yaitu :

1. **Politik sebagai seni pemerintahan**
Artinya, politik adalah penerapan kendali di dalam masyarakat melalui pembuatan dan pemberdayaan keputusan kolektif. Asumsi ini adalah yang paling tua dan telah berkembang sejak masa Yunani kuno.
2. **Politik sebagai hubungan publik**
Aristoteles dalam bukunya, *politics*, menyatakan bahwa manusia adalah binatang politik. Secara kodrati, maknanya adalah manusia hanya dapat memperoleh kehidupan yang baik melalui komunitas politik.
3. **Politik sebagai kompromi dan konsensus**
Salah satu asumsi politik dan sebagai kompromi konsensus adalah kompromi konsensus dilawankan dengan brutalitas, pertumpahan darah, dan kekerasan. Dalam politik tidak ada pihak yang seluruh kepentingannya terpenuhi.
4. **Politik sebagai kekuasaan**
Dalam konteks politik, kekuasaan yang dirujuk adalah kekuasaan sosial, yaitu produksi, distribusi, dan penggunaan sumber daya masyarakat. Dalam asumsi ini, politik dilihat sebagai penggunaan “kapital” dalam konteks produksi, distribusi, dan penggunaan sumber daya masyarakat.³

Dari keempat asumsi yang diajukan oleh Andrew Heywood tersebut, membuktikan bahwa politik itu penting. Baik untuk mencapai kesejahteraan maupun menjalin hubungan dengan pihak lain. Dengan adanya dampak positif dari politik maka lahirlah suatu hubungan yang disebut dengan koneksi politik (*political*

³ Muslim Mufti. **Teori – Teori Politik** : Cv Pustaka Setia, Bandung, 2013, hal.19

connection). Dalam dunia bisnis, koneksi politik merupakan suatu jembatan yang menjembatani antara pengusaha dengan orang-orang yang menjadi anggota partai politik (politisi) dan menjabat di pemerintahan. Dalam hal ini, hubungan politik boleh terjadi melalui jalinan kerjasama yang dimiliki oleh salah satu pimpinan perusahaan dengan orang-orang yang terjun dalam dunia politik (parlemen, presiden, wakil presiden, menteri dan politikus) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Agustinus Tri Kristanto mendefenisikan:

***political connection* apabila dalam perusahaan memiliki satu *board of directors* yang menjadi anggota parlemen (Dewan Perwakilan Rakyat), menteri, dan atau mantan pejabat serta merupakan mantan anggota militer (purnawirawan polisi dan TNI).⁴**

Paulus Tangke mengemukakan bahwa : **“Secara umum *political connection* dimaknai sebagai adanya hubungan politik dari direksi atau komisaris serta para pemegang saham beserta keluarga pada suatu perusahaan.”⁵**

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa, koneksi politik dapat didasari oleh ikatan kekerabatan dan ikatan keluarga. Dengan kata lain koneksi politik juga mencakup hubungan informal. Selain itu, memiliki hubungan dengan mantan politisi pun masih tergolong dalam hubungan politik.

Tujuan perusahaan membangun koneksi politik adalah untuk meningkatkan nilai dan kinerjanya. Banyak pengusaha di Indonesia terjun ke dunia politik

⁴ Kristanto, Tri Agustino.2019. **Pengaruh *Polotical Connections* Terhadap Kinerja Perusahaan.** *EXERO Journal Of Research In Business And Economics*,vol.2,no.01,hal.3

⁵ Tangke Paulus.2019.**Pengaruh *Political Connection* Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mediasi Corporate.** *Bongaya Journal For Research In Accounting*,vol.2.no.2.,hal.66

misalnya : Aburizal Bakrie pengusaha yang merupakan pejabat tinggi partai GOLKAR. Salah satu perusahaannya adalah PT. Visi Media Asia Tbk. Selain Aburizal Bakrie, pemilik perusahaan PT. Media Nusantara Citra Tbk Harry Tanoesodibjo merupakan salah satu pendiri partai politik (partai Perindo) yang sebelumnya menjadi anggota partai Nasdem dan Hanura.

2.3. Struktur Kepemilikan

Pada saat melakukan perluasan usaha (*ekspansi*), bisnis pasti akan membutuhkan banyak dana. Oleh karena itu, pemilik perusahaan akan mencari investor yang dapat membantu dalam pendanaan tersebut melalui penjualan saham. Menurut Imelda Sitinjak Et. al : **“pada saat partner berinvestasi maka proporsi kepemilikan akan berkurang.”**⁶ Proporsi jumlah kepemilikan dalam perusahaan akan mempengaruhi kepentingan antara pemilik dan investor. Dimana besarnya kepemilikan ditentukan oleh jumlah saham yang dimiliki atau ditanamkan. Hal inilah yang memicu munculnya struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan merupakan pihak yang memiliki saham terbesar dalam suatu entitas yang dapat berupa investor individual, pemerintah dan institusi swasta.

Struktur kepemilikan merupakan salah satu hal yang dipercaya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. hal ini disebabkan oleh timbulnya motivasi pemilik untuk memonitor perusahaan serta manajemen dan direksinya dalam mengelola perusahaan tersebut. Terdapat dua karakteristik kepemilikan yang

⁶ Imelda, Trimelda & Rusliaman. 2017. **Pengantar Bisnis**: Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, 2017, hal.29

melibatkan pemilik secara langsung dalam mengontrol kinerja perusahaan yakni, kepemilikan yang menyebar dan kepemilikan terkonsentrasi. Struktur kepemilikan yang menyebar mengakibatkan lemahnya pengendalian dari pemilik karena pengawasan yang tidak ketat. Sedangkan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi akan memperkuat pengendalian dalam perusahaan melalui pengawasan intensif pada tindakan manajer agar sesuai dengan keinginan pemilik. Namun terkadang kepemilikan terkonsentrasi juga dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena pendapat dan suara pemegang saham kalah dalam pengambilan keputusan walaupun pada kenyataannya hal yang disampaikan itu benar.

Pada umumnya kepemilikan yang dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan (*annual report*) adalah struktur kepemilikan berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik. Yang menjadi pembeda antara masing-masing struktur kepemilikan ini adalah pemilik saham dalam perusahaan tersebut.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial menyebabkan manajemen ikut serta dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh adanya saham yang menjadi milik pihak manajemen (dewan direksi dan dewan komisaris). Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen dalam perusahaan, maka kemungkinan terbesarnya adalah manajemen akan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Karena pada umumnya manajemen tersebut bekerja untuk kepentingan pemilik. Dan dalam konsep kepemilikan manajerial, manajemen merupakan pemilik. Dengan kata lain, manajer akan berusaha

maksimal untuk memberi kepuasan bagi dirinya sendiri. Disatu sisi kepemilikan manajerial merupakan hal yang menguntungkan. Namun disisi lain kepemilikan manajerial juga dapat memberikan dampak buruk bagi perusahaan apabila tingkat kepemilikan manajerial terlalu tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Arum Adianingsih dan Komala Ardiyani : **“Dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan.”**⁷

Dampak buruk yang diakibatkan oleh Kekuatan posisi manajemen bagi perusahaan, adalah manajemen menjadi pusat utama yang harus didengarkan dalam membuat keputusan, sementara pemegang saham yang berasal dari luar perusahaan dengan kepemilikan saham yang porsinya sedikit akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajemen tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial akan memberikan dampak positif bagi perusahaan selama proporsi saham yang dimiliki oleh manajer tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.

Kepemilikan institusional merupakan sejumlah besar saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi luar negeri, institusi berbadan hukum dan perwalian.

Kepemilikan publik adalah sejumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum melalui pembelian saham yang dijual oleh perusahaan. Pada umumnya, perusahaan akan membuka kesempatan bagi masyarakat/publik untuk

⁷ Ardianingsih, Arum & Komala Ardiyani.2010.**Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan.** Jurnal Pena,vol.19,no.2,hal.101

ikut serta dalam kepemilikan saham perusahaan hanya jika kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham institusional sudah tidak mampu lagi memonitor tindakan manajemen.

2.4. Kinerja Perusahaan

Setiap perusahaan pasti didirikan dengan suatu tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, manajemen harus dapat mengelola seluruh sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien. Maka dari keberhasilan suatu organisasi dapat diketahui berdasarkan sejauh mana organisasi tersebut telah berhasil mencapai tujuannya dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan tersebut. kemampuan inilah yang disebut dengan kinerja perusahaan. Kinerja yang baik dan optimal, hanya akan dapat dicapai apabila setia pihak - pihak yang berkepentingan dalam perusahaan melakukan kerjasama yang baik. Kinerja merupakan gambaran dari tingkat pencapaian hasil atas kegiatan yang dilaksanakan perusahaan. Hasil kinerja suatu perusahaan dinilai bukan hanya berdasarkan kuantitas saja, tetapi juga berdasarkan kualitas yang dihasilkan. Seperti yang dinyatakan oleh Mohammad Faisal Amir : **“Suatu hal penting dalam melakukan setiap kegiatan penilaian baku mutu (*quality standart*) pada permasalahan terkait.”**⁸ Dalam hal ini, baku mutu yang dimaksudkan adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan kualitas yang dihasilkan.

Untuk menilai pencapaian tujuan perusahaan bukanlah suatu hal mudah karena menyangkut berbagai aspek manajemen yang tidak sedikit jumlahnya.

⁸ Mohammad Faisal Amir. **Memahami Evaluasi Kinerja Karyawan Konsep Dan Penilaian Kinerja Perusahaan** : Mitra Wacana Media, Jakarta,2015.hal,2

Namun untuk mempermudah menganalisis kinerja perusahaan, secara umum penilaian kinerja perusahaan dilakukan dengan berfokus pada informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tahunan (*annual report*) merupakan laporan yang dicatatkan oleh perusahaan yang memuat berbagai informasi keuangan perusahaan tersebut. *annual report* juga berisi tentang opini manajemen atas operasi perusahaan selama tahun lalu dan proyek yang akan dikerjakan perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk membantu investor, kreditor, calon investor, calon kreditor, dan para pengguna laporan keuangan lainnya dalam rangka pengambilan keputusan.

Penilaian kinerja berdasarkan laporan keuangan biasanya dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio. Rasio dapat dihitung dengan menggunakan kombinasi angka – angka yang terkandung dalam laporan keuangan. Dwi prastowo mengelompokkan Analisis rasio keuangan lima kelompok, Yaitu :

1. *Rasio likuiditas*
2. *Rasio solvabilitas (struktur modal)*
3. *Rasio return on investment*
4. *Rasio pemanfaatan aktiva*
5. **Rasio kinerja operasi.**⁹

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor atau pemberi pinjaman jangka pendek. Dalam rangka pengukuran kemampuan tersebut, biasanya digunakan angka rasio modal kerja, current rasio, acid-test/quick ratio,

⁹ Dwi Prastowo. **Analisa Laporan Keuangan**, edisi 3 : Unit Penerbit dan Percetakan, Yogyakarta 2015, hal.70

perputaran piutang (*account receivable turnover*) dan perputaran persediaan (*inventory turnover*).

Rasio solvabilitas (struktur modal) merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya kepada kreditor atau pemberi pinjaman jangka panjang. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, rasio yang digunakan adalah *debt – to – equity ratio* (perbandingan antara utang dan modal) dan *time interest earned* (perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan biaya bunga).

Rasio return on investment merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maupun dengan menggunakan dana yang diperoleh dari pemilik. Untuk mengukur tingkat pengembalian investasi digunakan dua jenis rasio yaitu, *Return on total assets* (ROA) dan *Return on equity* (ROE). *Return on total assets* (ROA) merupakan alat ukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Caranya adalah dengan membandingkan laba setelah pajak dan sebelum bunga dengan aktiva rata-rata.

Rasio pemanfaatan aktiva merupakan rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan aktiva, dapat digunakan rasio – rasio perputaran arus kas antara lain, rasio perputaran total aktiva (*total asset turnover*), rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover*), rasio perputaran

aset tetap (*fixed asset turnover*), rasio perputaran aktiva lain – lain (*other asset turnover*).

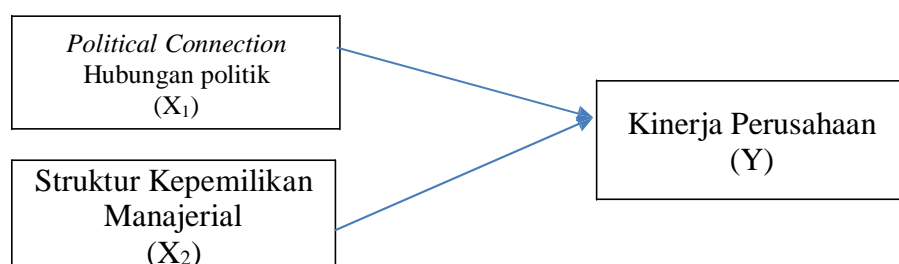
Rasio kinerja operasi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan. Untuk mengukur tingkat efisiensi operasi perusahaan digunakan tiga rasio antara lain rasio laba kotor terhadap penjualan (*gross profit margin*), rasio laba bersih terhadap penjualan (*net profit margin*), rasio laba usaha terhadap penjualan (*operating income margin*) dan rasio harga pokok penjualan terhadap penjualan dan biaya usaha terhadap penjualan.

2.5. Kerangka Pemikiran

Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh faktor – faktor internal dan eksternal. Faktor – faktor tersebut antara lain hubungan politik (*political Connection*) dan struktur kepemilikan manajerial. Teori keagenan memandang kedua faktor tersebut sebagai suatu solusi untuk menghadapi konflik yang terjadi antara pemilik dan manajemen. Dengan berkurangnya konflik antara pemilik dan manajemen, maka kinerja perusahaan akan semakin meningkat.

Gambar dibawah ini menunjukkan kerangka penelitian yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran



2.6. Perumusan Hipotesis

2.6.1. Pengaruh *Political Connection* Terhadap kinerja perusahaan

Koneksi politik merupakan hubungan antara manajemen perusahaan dengan pihak – pihak yang berkaitan dengan dunia politik (parlemen, presiden, wakil presiden, menteri dan politikus). Hubungan ini dapat didasari oleh ikatan kekerabatan dan ikatan keluarga atau ikatan kerjasama. Selain itu, memiliki hubungan dengan mantan politisi pun masih tergolong dalam hubungan politik.

Perusahaan memandang bahwa *Political Connection* merupakan salah satu hubungan kerjasama yang cukup menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari tujuan perusahaan membangun koneksi politik yaitu untuk meningkatkan nilai dan kinerjanya. Keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hubungan politik antara lain kemudahan akses untuk memperoleh pinjaman dari bank, dapat menerima tender dari pemerintah, keringanan pajak, memperoleh kemudahan bisnis dalam bentuk kebijakan dan peraturan, serta kemudahan untuk mendapatkan kontrak dan lain sebagainya.

Namun, tanpa disadari manfaat yang diperoleh oleh perusahaan melalui hubungan politik menyimpan dampak yang buruk bagi entitas. Misalnya ketika perusahaan memperoleh kemudahan dalam melakukan pinjaman maka akan meningkatkan hutangnya sehingga mengakibatkan beban perusahaan pun ikut meningkat. Oleh karena itu, manajemen harus tetap memiliki kebijakan dalam mengambil keputusan, karena politik sangat memberi pengaruh dalam pembuatan

suatu keputusan. Seperti yang diungkapkan oleh Rusliaman, et al : **“elemen utama dari politik adalah koalisi, memiliki relevansi khusus dengan pembuatan keputusan.”**¹⁰. Karena bagaimana pun keadaannya hubungan politik tidak dapat menjamin keberlangsungan hidup perusahaan.

Salah contoh perusahaan terkoneksi politik yang dinyatakan pailit karena tidak mampu melunasi hutangnya saat jatuh tempo ialah PT Bali Turtle Island Development, perusahaan milik Bambang Trihatmojo (Putra Mantan Presiden Soeharto). Salah satu direktur yaitu Sriyanto Muntasram merupakan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus Panglima Daerah Militer III Siliwangi (2002-2005). PT BTID berhutang pada Penta Ocean Construction, Co., Ltd atas pekerjaan pengerukan dan reklamasi zona 11 di Pulau Serangan, Bali dengan perjanjian pada tanggal 24 November 1995. Total hutang yang harus dibayar PT BTID yaitu sebesar Rp 1.370.316.886,08. Jangka waktu pembayaran hutang tersebut dua belas tahun, namun hutang tersebut tidak dibayar sampai tanggal jatuh tempo (Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia).

Dari contoh diatas dapat ditentukan hipotesis :

H1: *political connection* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

3.5.2. Pengaruh Kepemilikan Manjerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial menyebabkan manajemen ikut serta dalam

¹⁰ Imelda, Rusliaman & Martin. **Manajemen**: Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, 2017, hal. 150

pengambilan keputusan dipengaruhi oleh adanya saham yang menjadi milik pihak manajemen. Kepemilikan saham manajerial akan mendorong manajemen untuk lebih berhati – hati dalam pengambilan keputusan. Karena manfaat dan konsekuensinya dapat dirasakan secara langsung oleh manajemen sebagai pemilik saham. Dengan kata lain, setiap keputusan dan kebijakan yang ditetapkan oleh manajemen mempengaruhi kepentingannya sendiri karena dalam kepemilikan manajerial manajemen bekerja dan bertanggung jawab untuk dirinya sendiri selaku pemilik saham.

Jansen dan Meckling (1976) dalam Henny Rahyudi *et. al.* (2016) menyatakan bahwa: **“kepemilikan saham oleh manajemen akan menurunkan permasalahan agensi karena semakin banyak jumlah saham yang dimiliki manajer maka akan semakin kuat motivasinya dalam meningkatkan nilai perusahaan.”**¹¹ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa kepemilikan manajerial akan memberi pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Claudia *et. al.* (2017) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Namun Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penta Indarwati (2015) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 memberikan hasil yang berbeda. Dimana beliau menemukan bahwa kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga

¹¹ Henny Rahyuda, Ida Bagus Anom Purbawangsa, & Ni Made Suastini.2016. **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.**E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.vol.5,no.1,hal.145

berpengaruh positif signifikan sedangkan kepemilikan manjerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penemuan penta Indarwati (2015) didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adi Ridio Fadillah (2017) pada perusahaan yang terdaftar di LQ45. Adi menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Maka dari uraian diatas dapat ditentukan hipotesis :

H2 : kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sub sektor transportasi tahun 2017-2019. Dari perusahaan jasa yang terdaftar di bursa efek tersebut, perusahaan yang memiliki hubungan politik (*political connection*) juga merupakan objek dalam penelitian ini. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh koneksi politik dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan jasa subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 - 2018. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain data mengenai struktur kepemilikan perusahaan yang berupa kepemilikan manajerial, data mengenai laba perusahaan setelah pajak tetapi sebelum bunga (*Earnings after tax, Before Interest*) serta susunan dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Selain data dari perusahaan, penelitian ini juga

membutuhkan data susunan kabinet pemerintah dan susunan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia terutama periode 2014 - 2019.

3.2.2. Sumber Data

Laporan keuangan, laporan tahunan dan informasi tentang kepemilikan manajerial diperoleh dari www.idx.co.id. Sedangkan untuk susunan kabinet pemerintah dan susunan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia periode 2014 – 2019 diperoleh dari id.m.wikipedia dan untuk data perusahaan yang memiliki *political connection* diperoleh dari www.zobebouse.com.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu yang digunakan peneliti sebagai dasar untuk mengolah data dan penarikan kesimpulan. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sub sektor transportasi tahun 2017-2019 yang memiliki hubungan politik (*political connection*).

Pemilihan sample dilakukan dengan metode *purposive sampling* (pemilihan sampel bertujuan). Nur Indriantoro dan Bambang Supomo menyebutkan ada 2 metode pemilihan sampel ini, yaitu : **“pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan berdasarkan kuota.”**¹²

¹² Indriantoro, Nur & Bambang Supomo. **Metodologi penelitian Bisnis**, edisi pertama cetakan ketiga, 2017, hal.131

Dan dalam penelitian ini menggunakan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan. Yang dimana informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dan disesuaikan dengan masalah dalam penelitian. Adapun hal – hal yang dipertimbangkan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan kriteria berikut:

1. perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sub sektor transportasi tahun 2017-2019. (35 perusahaan)
2. perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sub sektor transportasi tahun 2017-2019 yang tidak menerbitkan laporan keuangan. (4 perusahaan)
3. Perusahaan yang tidak memiliki laba setelah pajak dan sebelum bunga/laba bersih (mengalami kerugian). (18 perusahaan)
4. Perusahaan memiliki hubungan politik. (13 perusahaan)
5. Saham perusahaan dimiliki oleh manajemen.(10 perusahaan)

Berdasarkan tabel dibawah ini, maka jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan jasa subsektor transportasi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019. Yang terdiri dari 3 perusahaan transportasi darat (ASSA, BIRD, BULL), 1 perusahaan transportasi udara (CASS), dan 6 perusahaan transportasi laut (HITS, NELY, SMDR, SOCI, TMAS, TPMA).

Tabel 3.1
Pemenuhan kriteria pemilihan sampel

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria				
			1	2	3	4	5
1	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	✓	✓	x	x	x
2	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
3	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya	✓	✓	x	x	x
4	BIRD	Blue Bird Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
5	BULL	Buana Litya tama Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
6	CANI	Capital Nusantara Indonesia Tbk	✓	✓	x	✓	x
7	CASS	Cardig Aero Servise Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
8	CMPP	Air Asia Indonesia Tbk	✓	✓	x	x	x
9	DEAL	Dewata Freight International	✓	✓	x	x	x
10	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	x	x	✓
11	IATA	Indonesia Air Transport	✓	x	x	x	x
12	HITS	Humpus Intermoda Transportasi	✓	✓	✓	✓	✓
13	INDX	Tanah Laut Tbk	✓	x	x	✓	x
14	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	✓
15	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk	✓	x	x	✓	x
16	KARW	ICTSI Jasa Prima Tbk	✓	✓	✓	x	✓
17	KJEN	Krida Jaringan Nusantara Tbk	✓	x	x	✓	✓
18	LEAD	Logindo Samudra Makmur Tbk	✓	✓	x	✓	✓
19	LRNA	Ekasari Lorena Transport Tbk	✓	✓	x	✓	x
20	MBSS	Mitra Bantera Segara Sejaji Tbk	✓	✓	x	✓	x
21	MIRA	Mitra International Sources Tbk	✓	✓	x	x	x
22	NELY	Pelayaran Nely Dwi Putri Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
23	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	✓	✓	x	x	x
24	PTIS	Indo Straits Tbk	✓	✓	x	x	x
25	SAFE	Steady Safe Tbk	✓	✓	x	x	x
26	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk	✓	✓	x	✓	✓
27	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk	✓	✓	✓	x	✓
28	SDMR	Samudera Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
29	SOCI	Soechi Lines Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
30	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudera Tbk	✓	✓	x	x	x
31	TAXI	Express Transindo Utama Tbk	✓	✓	x	✓	✓
32	TMAS	Pelayaran Tempran Emas Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
33	TPMA	Trans Power Marine Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
34	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk	✓	✓	x	✓	x
35	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk	✓	✓	x	x	x

(Sumber: diolah dari bursa efek indonesia tahun 2017-2019)

Adapun daftar nama perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tertera pada tabel 3.2 berikut

Tabel 3.2
Sampel penelitian

NO	Kode Saham	Nama perusahaan
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
2	BIRD	Blue Bird Tbk
3	BULL	Buana Listya tama Tbk
4	CASS	Cardig Aero Service Tbk
5	HITS	Humpus Intermoda Transportasi
6	SOCI	Soechi Lines Tbk
7	TMAS	Pelayan Tempuran Emas Tbk
8	NELY	Pelayaran Nely Dwi Putri Tbk
9	TPMA	Tras Power Marine Tbk
10	SMDR	Samudera IndonesiaTbk

(Sumber: diolah dari bursa efek indonesia tahun 2017-2019)

3.4. Variabel penelitian

Untuk menguji hipotesis, dalam penelitian ini ada beberapa variabel yang digunakan. Variabel tersebut terbagi menjadi dua yaitu variabel bebas (*variabel independen*) dan variabel terikat (*variabel dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini ialah *political connection* serta struktur kepemilikan manajerial. Variabel terikat dalam penelitian ialah kinerja perusahaan.

3.4.1. Political Connection

Suatu perusahaan dikatakan memiliki *political connection* apabila salah satu dari pemilik perusahaan, dewan direksi atau dewan komisaris memiliki hubungan, atau pernah dan sedang menjabat di pemerintahan, pejabat militer, atau anggota parlemen selama periode penelitian.

Agustinus Tri Kristanto mendefenisikan:

***political connection* apabila dalam perusahaan memiliki satu *board of directors* yang menjadi anggota parlemen (Dewan Perwakilan Rakyat), menteri, dan atau mantan pejabat setara merupakan mantan anggota militer (purnawirawan polisi dan TNI).¹³**

Kriteria *political connection* dalam penelitian ini adalah:

1. Dewan direksi dan/ atau dewan komisaris memiliki hubungan keluarga atau kekerabatan dan kerjasama dengan pihak – pihak yang sedang atau pernah terjun dalam dunia politik.
2. Dewan direksi dan/ atau dewan komisaris pernah atau sedang memiliki jabatan di pemerintahan, kemiliteran, atau menjadi anggota parlemen

¹³ Agustinus Tri Kristanto, **OP.Cit.**,hal.3

3. Pemilik perusahaan atau pemegang saham merupakan politisi/ pejabat pemerintah/ pejabat militer/ mantan pejabat pemerintah/ mantan pejabat militer.

Political connection diukur sebagai variabel *dummy*. Variabel *dummy* merupakan variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang kualitatif. Dimana *Political connection* akan bernilai 1 jika perusahaan memenuhi salah satu dari ketiga kriteria di atas dan bernilai 0 jika tidak.

3.4.2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan. Wahidahwati dalam Claudia Aprilinda Aluy, et.al “**kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur atau komosaris)**”.¹⁴

Kepemilikan saham manajerial akan mendorong manajemen untuk lebih berhati – hati dalam pengambilan keputusan. Karena manfaat dan konsekuensinya dapat dirasakan secara langsung oleh manajemen sebagai pemilik saham. Semakin tinggi Kepemilikan manajerial maka akan semakin baik pula kinerja perusahaan.

Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{total saham biasa}} \times 100\%$$

3.4.3. Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan gambaran dari tingkat pencapaian hasil atas kegiatan yang dilaksanakan perusahaan.

¹⁴ Claudia Aprilinda Aluy, et.al, **Op.Cit.**,hal. 824

Menurut Juminang (2006) dalam Claudia Aprilinda Aluy :

“Kinerja adalah gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek perhimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi maupun aspek sumberdaya manusianya.”¹⁵

Sedangkan menurut Febryani dan Zulfadin (2003) dalam Aindhita Ira Sabrina: **“Kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja perusahaan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumberdayanya.”¹⁶**

untuk mempermudah menganalisis kinerja perusahaan, secara umum penilaian kinerja perusahaan dilakukan dengan berfokus pada informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tahunan (*annual report*) merupakan laporan yang dicatatkan oleh perusahaan yang memuat berbagai informasi keuangan perusahaan tersebut. *annual report* juga berisi tentang opini manajemen atas operasi perusahaan selama tahun lalu dan proyek yang akan dikerjakan perusahaan pada masa yang akan datang.

Penilaian kinerja berdasarkan laporan keuangan biasanya dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio. Rasio dapat dihitung dengan menggunakan kombinasi angka – angka yang terkandung dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Return on total assets* (ROA) karena rasio ini mudah

¹⁵ **Ibid**,hal. 823

¹⁶ Sabrina, Anindhita ira.2010.**Pengaruh Corporate Governace dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan.Skripsi.** Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.hal.20

dihitung dan dipahami. *Return on total assets* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan metode yang digunakan dalam menganalisis variabel – variabel dalam penelitian sehingga memperoleh kesimpulan dan menghasilkan suatu penelitian yang yang berguna.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel yang terdapat didalamnya. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata – rata (*mean*), dan standar deviasi.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regres inya efesien. Pengujian normalitas data meliputi: pengujian terhadap masalah heteroskedatisitas, pengujian terhadap masalah autokolerasi, dan pengujian terhadap masalah multikolinearitas.

3.5.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji pengaruh variabel pengganggu atau residual dalam model regresi, apakah memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas dapat menggunakan analisis grafik dengan *normal probability plot* (P-P plot) dan uji statistik melalui uji *Kolmogorov-Smirnov*. Melalui penggunaan *normal probability plot* (P-P plot) normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari analisis grafik dari residualnya. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat melalui nilai probabilitas signifikansi. Apabila menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal dan apabila kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

3.5.2.2. Uji auto Korelasi

Uji autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linear. Autokolerasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual yang baik harus terhindar dari autokorelasi. Akibat-akibat yang

terjadi pada penaksir-penaksir apabila metode kuadrat terkecil diterapkan pada data mengandung autokolerasi yaitu variabel dari taksiran kuadrat terkecil akan bias kebawah (*biased downwards*) atau *underestimate*. Cara mendeteksi autokolerasi salah satunya adalah dengan menggunakan uji *Durbin Watson*.

3.5.2.3. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (independen). *Variance inflation factors* (VIF) dan nilai tolerance lawannya dapat digunakan untuk mendeteksi gejala multikolinieritas. Apabila dalam suatu analisis regresi nilai tolerance = 0,1 maka tingkat kolonieritas = 0,95. Suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai tolerance di atas 0,1.

3.5.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain dalam model regresi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot* dan uji *Glejser*. Jika pada grafik Scatterplot tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik

menyebar di atas dan dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6. Uji hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model regresi linier berganda. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = ROA sebagai pengukur kinerja perusahaan

a = Konstanta

b_1 = koefisien regresi dari hubungan politik (*political connection*)

X_1 = hubungan politik (*political connection*)

b_2 = koefisien regresi dari kepemilikan manajerial

X_2 = kepemilikan manajerial

Uji hipotesis dilakukan dengan uji t. Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel – variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian hipotesis ini dengan melihat *p-value* dari masing – masing variabel. Apabila *p-value* < 5% maka hipotesis diterima dan apabila *p-value* > 5% maka hipotesis di tolak.

Selain uji t dilakukan juga uji F. Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Apabila nilai F dihitung lebih besar dari nilai F tabel berarti F hitung signifikan maka hipotesis dapat diterima. Dengan demikian, apabila nilai F hitung lebih kecil

dari nilai F tabel maka F hitung tidak signifikan yang berarti hipotesis ditolak. Uji F juga bisa dilihat dari nilai probabilitas. Apabila probabilitas $< 0,05$ maka H_0 diterima dan apabila probabilitas $> 0,05$ maka H_0 ditolak.